

## **Integrasi Semiologi Barthes dan Konstruktivisme dalam Pemaknaan Satire Visual Digital**

*Integration Barthes' Semiology and Constructivism in the Interpretation of Digital Visual Satire*

**Saraswati<sup>1</sup>, Asep Muhyidin<sup>2</sup>**

Prodi Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia <sup>1,2</sup>

[\\*saraswatimaulana@gmail.com](mailto:saraswatimaulana@gmail.com)

### **ABSTRAK**

#### **Histori Artikel:**

Diajukan:  
08/10/2025

Diterima:  
27/10/2025

Diterbitkan:  
29/10/2025

*Penelitian ini mengkaji makna dari satire visual digital dengan menerapkan pendekatan semiologi Barthes serta konstruktivisme Vygotsky. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen ideologis yang terdapat dalam satire visual digital dipahami dan diberi makna kembali oleh mahasiswa melalui pengalaman sosial serta budaya yang mereka miliki. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif kritis-interpretatif, dengan sumber data berupa dokumentasi satire visual hasil wawancara dengan mahasiswa serta tinjauan pustaka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa satire digital mengandung berbagai elemen ideologi, tetapi mahasiswa secara aktif membangun makna dari satire tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Gabungan kedua pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mahasiswa menafsirkan satire digital, baik secara kritis maupun secara pasif. Hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap studi tentang literasi politik digital serta analisis komunikasi visual.*

**Kata kunci:** satire, semiologi Barthes, konstruktivisme Vygotsky, literasi politik, komunikasi visual.

### **ABSTRACT**

*This study examines the meaning of digital visual satire by applying Barthes' semiotics approach and Vygotsky's constructivism. The aim of this research is to explore how ideological elements present in digital visual satire are understood and reinterpreted by students through their social and cultural experiences. The method used is a critical-interpretative qualitative approach, with data sources including documentation of digital visual satire obtained from interviews with students and literature reviews. The findings show that digital satire contains various ideological elements, but students actively construct meaning from it based on their own social and cultural experiences. The combination of both approaches provides a deeper understanding of how students interpret digital satire, whether critically or passively. The results of this study also contribute to research on digital political literacy and visual communication analysis.*

**Keywords:** Satire, Barthes' semiotics, Vygotsky's constructivism, political literacy, communication visual.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat menerima dan berinteraksi dengan informasi politik. Platform media sosial seperti Instagram, X (Twitter), dan TikTok tidak hanya digunakan untuk berbagi berita, tetapi juga menjadi tempat untuk menghasilkan dan mengakses diskusi politik dalam bentuk visual, narasi singkat, serta humor satir. Dari berbagai jenis konten tersebut, satire visual digital seperti meme politik, ilustrasi, dan komik digital berperan sebagai bentuk ekspresi yang mampu menyampaikan kritik sosial dan politik secara sederhana namun efektif. Dalam budaya digital masa kini, satire visual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi alat pembentukan opini publik serta sarana untuk menentang wacana yang dominan (Lim & Toh, 2020; Ryan M. Milner, 2016).

Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi digital native, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi dengan media sosial. Mereka tidak hanya menyaksikan, tetapi juga aktif dalam berbagai konten politik yang disajikan dalam bentuk satire visual digital. Mahasiswa berada dalam posisi strategis sebagai anggota kelompok intelektual muda yang diharapkan mampu berpikir secara kritis, namun sekaligus rentan terhadap manipulasi informasi, propaganda politik, serta ideologi yang disampaikan dalam bentuk humor dan sindiran. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami bagaimana mahasiswa memaknai satire visual digital yang kaya akan simbol, tanda, serta konstruksi ideologis.

Kajian akademik mengenai komunikasi politik digital semakin berkembang melalui penggunaan analisis wacana kritis, framing media, serta studi tentang propaganda (Eriyanto, 2012; Fairclough, 2010). Dalam bidang budaya visual, semiologi yang dipelopori Roland Barthes memberikan alat analisis untuk memahami lapisan makna dalam sebuah

teks, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan semiologi ini telah diterapkan dalam berbagai penelitian, seperti analisis iklan politik, poster, film, serta meme digital. Meskipun demikian, pendekatan semiologi cenderung menganggap audiens sebagai penerima makna yang pasif dan hanya fokus pada struktur teks saja. Dalam konteks budaya visual, pendekatan semiologi oleh Roland Barthes sering digunakan untuk menganalisis lapisan makna tanda, yaitu denotasi (makna yang literal), konotasi (makna tambahan yang berasal dari budaya), dan mitos (narasi ideologis yang dianggap alami). Pendekatan semiologi Barthes telah diterapkan dalam berbagai penelitian, seperti studi iklan politik, film, poster, hingga meme digital (Ismoyo, 2025). Namun, kelemahan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada fokus yang berlebihan pada teks sebagai objek analisis, sehingga audiens sering kali dianggap sebagai pihak yang pasif.

Di sisi lain, teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Lev Vygotsky memberikan kerangka pemahaman mengenai cara individu secara aktif membangun makna melalui interaksi sosial, budaya, serta pengalaman pribadi (Kankaras, 2023). Menurut Vygotsky, proses pemahaman tidak hanya berasal dari teks itu sendiri, melainkan merupakan hasil dari konstruksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Penelitian mengenai literasi media dan politik dengan pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa audiens adalah pihak yang aktif dalam menafsirkan teks sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka (Hobbs, 2017; Livingstone, S., 2014). Meskipun demikian, penelitian yang berlandaskan konstruktivisme cenderung kurang memperhatikan struktur simbolik serta aspek ideologis yang terkandung dalam teks.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas dalam penelitian yang ada. Penelitian semiologis menjelaskan makna yang terkandung dalam teks politik digital, tetapi belum memperhatikan bagaimana dan mengapa audiens memaknai konten tersebut secara berbeda. Di sisi lain, penelitian konstruktivisme menjelaskan proses pemaknaan, tetapi belum menganalisis struktur ideologi yang tersembunyi dalam simbol visual. Masih sedikit penelitian yang menggabungkan konsep semiologi Barthes dengan konstruktivisme Vygotsky untuk melihat hubungan antara struktur tanda dalam teks dengan proses konstruksi makna pada audiens, terutama mahasiswa.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai cara mahasiswa memaknai satire visual digital. Tujuan penelitian ini terdiri dari tiga aspek, yaitu: (1) menganalisis lapisan makna dalam satire visual digital dengan menggunakan pendekatan semiologi Barthes; (2) menjelaskan bagaimana mahasiswa membangun makna dari satire tersebut berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan akademik mereka; serta (3) mengembangkan model analisis terpadu yang menggabungkan pendekatan semiologi Barthes dan konstruktivisme Vygotsky dalam studi komunikasi politik digital.

Penelitian ini memberikan tiga manfaat utama. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya karya ilmiah di bidang semiotika, konstruktivisme, dan literasi politik digital dengan menyajikan kerangka analisis yang baru. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi literasi media politik yang sesuai untuk diterapkan kepada mahasiswa. Secara sosial, penelitian ini meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa dalam mengenali manipulasi dalam wacana

politik yang tersiar melalui bentuk satire visual digital.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yang sangat relevan dengan budaya digital yang dijalani oleh mahasiswa, serta kombinasi dua pendekatan yang biasanya dipelajari secara terpisah. Dengan mengintegrasikan semiologi Barthes dan konstruktivisme Vygotsky, penelitian ini memberikan inovasi dalam metode yang mampu mengungkap hubungan antara struktur ideologis dalam teks dan cara audiens membangun makna dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan fenomena pemaknaan satire digital secara lebih menyeluruh di tengah era transformasi politik yang dijalani melalui media sosial. Urgensi dari penelitian ini dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teori baru yang menggabungkan semiologi (Barthes 2012) dengan konstruktivisme Vygotsky dalam studi tentang komunikasi politik digital. Kedua, secara sosial, penelitian ini menyoroti pentingnya kemampuan literasi media kritis bagi mahasiswa agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat atau propaganda yang disampaikan melalui bentuk satire visual digital. Ketiga, secara praktis, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum di bidang literasi politik dan komunikasi di perguruan tinggi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis-interpretatif dengan menggabungkan metode analisis semiotika dari Roland Barthes dan perspektif konstruktivisme dari Vygotsky. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dua aspek secara bersamaan, yaitu: pertama, struktur tanda dalam bentuk satire visual digital yang mencakup

denotasi, konotasi, dan mitos, serta kedua, proses pembentukan makna yang dilalui oleh mahasiswa berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mahasiswa.

Objek penelitian berupa lima satire visual digital (meme politik) yang diambil dari akun Instagram @komikfaktapolitik, dipilih berdasarkan relevansi tematik dan tingkat keterlibatan pengguna. Subjek penelitian adalah 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang aktif mengakses konten politik digital. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif semester 3–7, (2) pengguna media sosial minimal 3 jam per hari, dan (3) memiliki pengalaman berinteraksi dengan konten politik digital.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap: (1) analisis semiologi Barthes untuk menyingkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari satire visual; (2) analisis konstruktivisme Vygotsky untuk memahami keragaman pemaknaan mahasiswa. Hasil interpretasi mahasiswa kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori utama yaitu kritis, moderat, pasif.

Kategorisasi literasi politik peserta didik dalam memahami satire visual digital didasarkan pada tingkat kedalaman interpretasi tanda dan keterlibatan terhadap isu politik. Peserta didik yang kritis mampu membaca makna pada tingkat denotasi, konotasi, hingga mitos ideologis, menghubungkannya dengan konteks sosial dan politik yang terjadi saat ini, serta memberikan argumen yang reflektif.

Peserta didik moderat memahami makna denotatif dan sebagian makna konotatif, menunjukkan usaha untuk menghubungkan pesan dengan isu politik, meskipun pemahamannya masih bersifat deskriptif. Peserta didik yang pasif hanya fokus pada aspek denotatif dan respons pribadi, tanpa menunjukkan kesadaran terhadap aspek ideologis atau keterkaitan dengan isu publik.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, *member check*, dan diskusi sejawat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan struktur tanda dalam satire visual digital, tetapi juga memetakan proses sosial pembentukan makna oleh mahasiswa secara komprehensif.

## HASIL TEMUAN

### 1. Hasil Penelitian Analisis Semiotik Barthes

Hasil analisis terhadap lima satire visual digital menunjukkan bahwa setiap meme memiliki lapisan makna yang berbeda sesuai dengan model semiologi Barthes: **denotasi, konotasi, dan mitos/ideologi**. Namun, pemaknaan tersebut tidak berhenti pada teks semata, melainkan dikonstruksi ulang oleh mahasiswa melalui kerangka konstruktivisme. Dengan kata lain, mahasiswa tidak hanya membaca meme sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai teks politik yang sarat makna. Berikut disajikan dalam tabel data 1 temuan analisis tanda makna pendekatan Barthes.

**Tabel 1. Temuan Analisis Tanda Makna (Barthes)**

No	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	Mentri Pertanian marah	Kritik krisis pangan	Kontrol narasi pejabat
2	Presiden dan relawan	Etika politik	Demokrasi dan mobilisasi kekuasaan
3	Gaya glamor	Reformasi simbolik	Reformasi semu
4	Tokoh muda gaul	Politik gaya	Gaya kinerja
5	Headline agama	Standar ganda	Agama jadi alat politik

### 2. Hasil Respon Pengalaman Mahasiswa (Vygotsky)

Analisis berdasarkan konsep konstruktivisme Vygotsky menunjukkan bahwa mahasiswa membangun makna dari satire visual digital secara aktif melalui pengalaman sosial, budaya, serta tingkat

literasi politik mereka. Dalam kasus meme Tempo Mentan dan PBNU Isu Babi, respons mahasiswa cenderung kritis karena isu pangan dan agama terkait erat dengan realitas sosial mereka. Sementara itu, pada meme Jokowi–Relawan dan Kapolri, kebanyakan mahasiswa bersikap moderat hingga pasif karena pemaknaan hanya berhenti pada tingkat literal. Dalam kasus Menpar “GW BRO”, meme tersebut lebih dipahami sebagai hiburan digital. Secara umum, mahasiswa dapat dikategorikan dalam tiga jenis pemaknaan kritis, moderat, dan pasif yang mencerminkan perbedaan dalam scaffolding dan zona perkembangan proksimal (ZPD) dalam proses memahami teks politik digital. Hasil ini menegaskan bahwa makna dari satire tidak hanya berasal dari teks visual itu sendiri, tetapi juga dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang dialami oleh mahasiswa sebagai audiens aktif di tengah era digital. Berikut temuan disajikan dalam tabel 2 hasil respon pengalaman mahasiswa menurut Vygotsky.

**Tabel 2. Sebaran Kategori Pemaknaan Mahasiswa dan Fokus Isu Satire Visual Digital**

*N = 10 responden (Kategori: Kritis-Moderat-Pasif)*

Kode Data	Total per Kategori	Makna Utama Satire
1	5 kritis, 2 moderat, 3 pasif	Kritik kebijakan pangan
2	3 kritis, 4 moderat, 3 pasif	Etika dan relasi kekuasaan
3	2 kritis, 3 moderat, 5 pasif	Reformasi kepolisian yang semu
4	4 kritis, 3 moderat, 3 pasif	Politik gaya dan pencitraan
5	3 kritis, 2 moderat, 5 pasif	Politisasi agama

Kecenderungan jumlah respon pasif yang lebih tinggi pada isu sensitif seperti kepolisian dan agama menunjukkan adanya hambatan dalam keterlibatan politik mahasiswa di ruang digital. Dua interpretasi reflektif yang dapat ditarik sebagai kontribusi analitis yaitu:

1. Indikasi literasi politik yang belum matang. Respons pasif menunjukkan pembacaan yang berhenti pada hiburan visual, sehingga mahasiswa belum memiliki kemampuan kritis untuk menilai representasi kekuasaan dan ideologi dalam satire digital.
2. Efek domestikasi humor politik. Humor pada meme dapat menurunkan tensi kritik, mengalihkan perhatian dari substansi politik yang seharusnya dipersoalkan, dan menciptakan sikap apatis yang bersifat “tertawa tanpa merespons.”

Temuan ini menegaskan bahwa satire digital berpotensi ambigu. Di satu sisi dapat menjadi ruang literasi politik kritis, namun di sisi lain dapat memperkuat apatisisme jika penerima pesan tidak memiliki kompetensi interpretatif yang memadai.

**PEMBAHASAN**

Bagian ini membahas hasil penelitian tentang pemahaman makna satire visual digital dengan menerapkan dua pendekatan, yaitu semiotik Barthes dan konstruktivisme Vygotsky. Dalam analisis semiotik, fokus diberikan pada lapisan makna dalam teks visual, termasuk denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, pendekatan konstruktivisme menjelaskan cara mahasiswa membangun makna berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan antara struktur tanda dan proses dalam satire digital.

**Meme Tempo dan Mentan**



Gambar 1. Meme Tempo dan Mentan

Pada meme pertama, *Tempo vs Mentan*, satire muncul melalui visualisasi sampul majalah dengan ekspresi marah. Di balik denotasi itu, tersembunyi konotasi kritik terhadap upaya pejabat yang menutupi masalah pangan, sementara pada level mitos terbentuk ideologi bahwa pejabat selalu berusaha mengontrol narasi meski kebijakan gagal. Respon mahasiswa menunjukkan 5 orang pada kategori *kritis*, 2 *moderat*, dan 3 *pasif*. Artinya, sebagian besar mahasiswa mampu membaca kritik level permukaan (*moderat*), namun belum mengaitkannya dengan persoalan struktural pangan. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky bahwa pemaknaan dipengaruhi oleh pengalaman sosiokultural; mahasiswa yang lebih dekat dengan isu pangan lebih mudah masuk ke kategori *kritis*.

Meme Jokowi Relawan Prabowo/Gibran



Gambar 2. Meme Jokowi – Relawan Prabowo Gibran

Meme kedua, *Jokowi-Relawan Prabowo/Gibran*, menyingkap isu etika demokrasi. Secara denotatif, visual menampilkan headline *Tempo* dan figur relawan, dengan konotasi bahwa Presiden ikut mengarahkan dukungan politik tertentu. Mitos yang hadir adalah demokrasi yang direduksi menjadi mobilisasi kekuasaan. Respon mahasiswa menunjukkan mayoritas *moderat* (4 orang), disusul *pasif* (3) dan *kritis* (3). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menilai isu ini sebagai “politik biasa”,

bukan problem mendasar demokrasi. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa konstruksi makna mahasiswa masih terikat pada pengalaman politik sehari-hari. Dalam kerangka konstruktivisme Vygotsky, pemaknaan seperti ini mencerminkan keterbatasan *mediasi sosial*; tanpa diskusi kritis, mahasiswa berhenti pada pemahaman permukaan.

Meme Kapolri Listyo Sigit



Gambar 3. Meme Kapolri Listyo Sigit

Pada meme ketiga, *Kapolri Listyo Sigit*, yang menampilkan gaya glamour dengan caption “AND THE WINNER IS...”, kritik diarahkan pada formalitas reformasi kepolisian. Denotasi sederhana berubah menjadi konotasi sinis tentang reformasi semu, dan mitos bahwa reformasi hanyalah jargon kosong. Respon mahasiswa memperlihatkan kecenderungan *kritis* (2 orang), *moderat* (3), dan *pasif* (5). Isu kepolisian memicu kesadaran kritis karena dianggap menyangkut problem struktural yang nyata. Temuan ini memperkuat teori Barthes bahwa teks mampu menyingkap mitos ideologis, tetapi makna akhir tetap dikonstruksi ulang oleh audiens. Mahasiswa yang masuk kategori *kritis* menafsirkan meme ini sebagai refleksi lemahnya penegakan hukum.

## Meme Menteri Pariwisata – “GW BRO”



Gambar 4. Meme Menteri Pariwisata

Meme keempat, *Menteri Pariwisata – “GW BRO”*, berpusat pada politik gaya. Denotasi yang menghadirkan tokoh muda dengan gaya populer dan bahasa arogan berkonotasi pada pencitraan semata. Mitos yang dikuatkan adalah politikus muda sering lebih menonjolkan gaya dibandingkan kinerja nyata. Respon mahasiswa didominasi *pasif* (3 orang), sisanya *kritis* (4) dan *moderat* (3). Artinya, isu pencitraan politik lebih cepat diterima sebagai hiburan ketimbang refleksi serius. Dalam kerangka konstruktivisme, fenomena ini menunjukkan bahwa budaya digital yang penuh humor membuat mahasiswa lebih memilih menertawakan daripada mengkritisi substansi. Hal ini mendukung pandangan bahwa media digital seringkali mendorong estetika politik ketimbang substansi (Prihantoro et al., 2024).

## Meme Isu Babi – PBNU



Gambar 5. Meme Isu Babi – PBNU

Meme kelima, *Isu Babi – PBNU*, memperlihatkan otoritas agama dalam arena politik. Denotasinya adalah perbandingan headline tentang bakso babi dan sikap PBNU, konotasinya menunjuk pada standar ganda, sementara mitos yang dihadirkan adalah penggunaan agama sebagai legitimasi politik dan ekonomi. Respon mahasiswa didominasi *kritis* (3 orang), dengan 2 *moderat* dan 5 *pasif*. Hal ini menunjukkan bahwa isu agama lebih dekat dengan kesadaran mahasiswa dan lebih cepat memicu tafsir reflektif. Sejalan dengan konstruktivisme Vygotsky, pemaknaan dipengaruhi oleh *latar kultural*; karena agama melekat dalam identitas sosial, mahasiswa lebih kritis ketika melihat simbol keagamaan dipolitisasi.

Dari kelima meme, tampak variasi respon mahasiswa yang terbagi dalam kategori *kritis-moderat-pasif*. Isu struktural (pangan, kepolisian, agama) lebih banyak memicu sikap *kritis*, sedangkan isu pencitraan politik cenderung melahirkan sikap *pasif*. Integrasi semiologi Barthes dan konstruktivisme Vygotsky menegaskan bahwa **lapisan teks** (denotasi-konotasi-mitos) mengungkap ideologi di balik satire visual digital dan **pemaknaan audiens** (kritis-moderat-pasif) dipengaruhi pengalaman sosial, budaya, dan kognitif mahasiswa.

Melalui perspektif konstruktivisme Vygotsky, penelitian ini menemukan tiga kategori pemaknaan mahasiswa: kritis-reflektif, moderat, dan pasif. Kategori kritis menafsir satire sebagai kritik tajam terhadap kebijakan; kategori moderat berhenti pada pemahaman sindiran; dan kategori pasif menganggapnya sekadar hiburan. Pola ini sejalan dengan temuan (Nazhif, A., 2022) bahwa meme politik berperan penting dalam meningkatkan literasi politik generasi Z, meskipun respons mahasiswa berbeda sesuai latar pengalaman, konteks sosial, dan tingkat literasi digital.

Dengan demikian, pembacaan satire visual digital oleh mahasiswa bukan hanya soal apa makna teks, tetapi juga bagaimana mereka mengonstruksi makna sesuai konteks sosial-budayanya. Penelitian ini memiliki kekuatan pada integrasi dua kerangka teori: semiotika Barthes dan konstruktivisme Vygotsky. Semiologi memberi pijakan analitis dalam membaca struktur teks meme (denotasi–konotasi–mitos), sementara konstruktivisme memungkinkan peneliti menangkap variasi respon mahasiswa sebagai audiens aktif. Integrasi ini jarang dilakukan dalam kajian komunikasi politik di Indonesia, sehingga menjadi kebaruan. Selain itu, penelitian ini juga memberi gambaran konkret bagaimana mahasiswa sebagai generasi digital native menafsirkan satire politik. Kategori pemaknaan (*kritis, moderat, pasif*) menjadi temuan yang dapat memperkaya literatur tentang literasi politik digital di kalangan mahasiswa.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan hanya 10 mahasiswa, sehingga variasi respon yang diperoleh belum bisa digeneralisasikan secara luas. Kedua, pemilihan meme sebagai data terbatas pada lima contoh yang populer, sehingga belum mencakup kompleksitas satire visual digital yang lebih beragam. Ketiga, konteks sosial mahasiswa yang berbeda-beda tidak sepenuhnya diuraikan (misalnya latar belakang organisasi atau pengalaman politik), padahal faktor ini sangat memengaruhi konstruksi makna.

Dengan demikian, integrasi semiologi Barthes dan konstruktivisme Vygotsky dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif: satire visual digital tidak hanya bekerja sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai arena interaktif di mana mahasiswa memproduksi dan mereproduksi makna. Kelebihan penelitian ini adalah penggunaan integrasi semiologi Barthes dengan konstruktivisme Vygotsky yang masih jarang dalam kajian politik digital di Indonesia. Temuan mendukung literatur sebelumnya yang menyebutkan bahwa meme politik merupakan medium yang efektif dalam menyampaikan kritik

dan membentuk opini publik (Suhantoro & Sufyanto, 2024). Secara akademik, penelitian ini memperkaya metodologi kajian politik digital dengan mengintegrasikan semiologi Barthes dan konstruktivisme Vygotsky. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar penting untuk penguatan literasi politik mahasiswa agar mereka mampu bergerak ke kategori kritis-reflektif. Hal ini relevan dengan seruan literasi digital yang semakin mendesak di era politik siber (Nazhif, A., 2022; Prihantoro et al., 2024). Dengan demikian, satire visual digital dapat dipahami bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk melatih kesadaran kritis mahasiswa terhadap wacana politik di media digital.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, beberapa kesimpulan dapat ditarik. Pertama, dengan menerapkan pendekatan semiologi Barthes, satire visual digital memiliki lapisan makna yang kompleks, meliputi denotasi, konotasi, serta mitos. Pada analisis ini, terlihat bahwa simbol, tanda, dan konstruksi ideologis dalam bentuk satire digital berperan dalam membentuk pesan yang dapat memengaruhi persepsi audiens.

Kedua, dari sudut pandang konstruktivisme Vygotsky, mahasiswa secara aktif membangun makna dari satire visual digital berdasarkan pengalaman sosial, budaya, dan akademik mereka. Mereka tidak hanya menerima pesan tersebut, tetapi juga menafsirkan pesan itu melalui interaksi dengan konteks sosial dan pengetahuan yang dimiliki.

Ketiga, penggabungan semiologi Barthes dan konstruktivisme memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh, karena penelitian ini menekankan hubungan antara struktur teks dan proses konstruksi makna audiens. Dengan demikian, dinamika pemaknaan

yang tidak terlihat dapat terungkap, apabila hanya menggunakan satu pendekatan saja.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Tindakan praktis: Dosen dan pendidik di perguruan tinggi dapat menggunakan model integratif ini untuk merancang strategi literasi politik dan media digital. Hal ini membantu mahasiswa memahami satire visual digital secara kritis, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh propaganda atau manipulasi informasi. Pengembangan teori: Penelitian ini memberikan peluang untuk merancang kerangka teoritis yang menggabungkan semiotika dan konstruktivisme, terutama dalam menganalisis bentuk komunikasi digital lainnya, seperti meme sosial, infografik, atau konten media interaktif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nazhif, A. (2022). *Meme Politik dan Literasi Generasi Z*. Universitas Indonesia Press.
- Barthes, R. (2012). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Kankaras, M. (2023). *Lev Vygotsky's Theory of Cognitive Development: A Simple Guide*. Draft2Digital.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya*. LKiS.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge.
- Ismoyo, D. (2025). *Semiotic Analysis of Digital Memes*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lim, F. V., & Toh, W. (2020). How to teach digital reading? *Journal of Information Literacy*, 14(2). <https://doi.org/10.11645/14.2.2701>
- Prihantoro, E., Widyaningsih, W., & Ramadhani, R. W. (2024). Pengaruh Terpaan Meme Politik, Kualitas Informasi dan Literasi Digital terhadap Sikap Pemilih Pemula di Jabodetabek. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 351–371. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.351-371>
- Hobbs, R. (2017). *reate to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Wiley.
- Ryan, M. (2016). *The World Made Meme: Public Conversations and Participatory Media*. The MIT Press.
- Livingstone, S. (2014). *Children, Risk and Safety on the Internet: Research and Policy Challenges*. The Policy Press.
- Suhantoro, I., & Sufyanto, S. (2024). Meme sebagai Katalisator Politik di Media Sosial Indonesia. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(2), 119–128. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i2.2887>